

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2016, telah memberikan tuntutan bagi perusahaan untuk mampu mengelola keuangan dengan baik selain menghasilkan produk yang berkualitas bagi konsumen. Selain itu, perusahaan harus menjamin keberlangsungan usaha dengan ukuran kinerja. Salah satu ukuran kinerja yang paling sederhana dalam suatu perusahaan adalah laporan keuangan berupa informasi laba yang disusun oleh pihak manajemen mengenai kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Informasi laba mempunyai peran penting dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan suatu perusahaan seperti pemberian deviden dan pembagian insentif kepada manajer berdasarkan kinerja manajemen, prestasi perusahaan, dan pengenaan pajak. Namun pada kenyataannya, pihak manajemen seringkali memanipulasi laba perusahaan dengan tujuan memenuhi kepuasan para pemilik modal sehingga keuntungan perusahaan menjadi meningkat. Oleh karena itu, pihak investor, kreditor, dan pemerintah terutama Direktorat Jenderal Pajak perlu memperhatikan lebih rinci tentang informasi laba yang telah disajikan oleh suatu perusahaan.

Pihak manajemen yang melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan terutama pada informasi laba dimana menaikkan laba dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba ini sering dikenal dengan manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba merupakan upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Terdapat fenomena manajemen laba yang pernah terjadi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Contoh fenomena manajemen laba yaitu kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. PT Inovisi Infracom (INVS)

akan dihentikan sementara di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena ditemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan periode September 2014. Hasil analisis Bareksa menyatakan keterbukaan informasi bahwa terdapat delapan permasalahan dalam laporan keuangan perusahaan yang harus diperbaiki antara lain nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI menyatakan bahwa manajemen PT. Inovisi Infracom salah saji atas pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar (Suhendra,2015).

Pihak BEI telah memberikan tenggat waktu perdagangan di pasar negosiasi selama 20 hari terhitung sejak 25 September 2017 hingga 20 Oktober 2017. Setelah itu akan efektif *delisting* pada 23 Oktober 2017. Hal ini dikarenakan ada dua emiten yang terancam di *delisting* karena tidak memenuhi itikad baik untuk menyampaikan laporan keuangan selama dua tahun berturut-turut (Syahrizal Sidik,2017).

Selanjutnya kasus PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) berawal dari laporan keuangan terakhir disampaikan pada periode September 2015, saat laporan keuangan 9 bulanan penyajian tidak sama dengan penyajian laporan keuangan Juni 2015. Dalam laporan tersebut, total aset perseroan di bulan Juni 2015 sekitar Rp 4,9 triliun, saat bulan September 2015, PT Sekawan Intipratama tanpa memberi informasi mengubah penyajian laporan keuangan menggunakan PSAK 2009, sehingga total aset berubah drastis menjadi sekitar Rp 307 miliar (Dewi Rachmat Kusuma,2015).

Kemudian, fenomena PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) pada tahun yang sama telah dilaporkan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena kasus penggelapan dan manipulasi akuntansi. Direksi PT. Cakra Mineral telah sengaja menggelembungkan nilai aset dengan secara palsu

mengkonsolidasikan laporan keuangan serta melebih-lebihkan nilai modal yang telah disetor sehingga para investor tidak bisa membuat keputusan investasi yang tepat dan menyebabkan para investor mengalami kerugian yang signifikan dari pengungkapan yang palsu, menyesatkan dan tidak tepat (*Administrator,2016*).

Kemudian terdapat juga kasus pada PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food Tbk* (AISA). Menurut Direktur Penilaian Perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI), I Gede Nyoman Yetna mengatakan laporan keuangan PT, Tiga Pilar Sejahtera *Food Tbk* tahun 2017 terjadi salah saji laporan keuangan. Ada dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp4 triliun serta beberapa dugaan lain. Diantaranya adalah adanya aliran dana Rp1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama (*Annisa Nurfitriyani,2018*).

Dilihat dari kasus diatas, pihak manajemen perusahaan ingin menyajikan laporan keuangan dengan memaksimalkan laba kepada investor, pihak kreditor, pemerintah, dan lainnya. Sedangkan dari sisi pihak pemerintah, tentu ingin memungut pajak sebesar-besarnya dari laporan keuangan yang dilaporkan dan perusahaan akan meminimalkan laba kena pajak (*Ettredge et al., 2008*). Sehingga cara yang terbaik oleh pihak manajemen adalah mengangkat laba pada saat pelaporan keuangan dan menekan laba seminim mungkin pada saat pelaporan pajak.

Penelitian manajemen laba terus berkembang dalam bidang akuntansi. Penelitian tidak hanya perlu berfokus pada upaya mendeteksi bagaimana dan konsekuensi dari manajemen laba, tetapi terus mendalami penelitian untuk mengetahui mengapa seorang manajer melakukan manipulasi tersebut. Seperti dorongan apa yang membuat manajer untuk melakukan manajemen laba, serta mengidentifikasi mengenai pemahaman manajemen laba tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi motivasi pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba, diantaranya adalah beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak. Beban pajak tangguhan diartikan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dimana laba dalam laporan keuangan untuk

kepentingan pihak eksternal dengan laba fiskal yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak (Suandy, 2008). Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba yang digunakan oleh perusahaan dalam memenuhi dua tujuan, yaitu untuk menghindari kerugian dan menghindari penurunan laba.

Setiap perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan diwajibkan menggunakan pedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), sedangkan untuk kepentingan pajak berpedoman pada peraturan perpajakan. Laporan keuangan yang disusun atas pedoman PSAK dan peraturan perpajakan memiliki perbedaan dalam laporan laba rugi pada setiap periode tertentu. Laporan laba rugi yang dihasilkan terdiri dari dua jenis yaitu laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum dan laporan keuangan yang dihitung berdasarkan ketentuan perpajakan yang berlaku. Mills dalam Ettredge *et al.*(2008) menyatakan bahwa beda antara laba menurut akuntansi (*book income*) dan laba atau penghasilan menurut peraturan perpajakan dapat menunjukkan bedanya jumlah besar nominal. Adanya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dapat menimbulkan kesulitan dalam penentuan besarnya laba sehingga mempengaruhi posisi laporan keuangan dan menyebabkan tidak seimbangny saldo akhir sehingga perlu dilakukan penyesuaian saldo antara laba akuntansi dengan laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal. Perbedaan temporer yang terjadi antara laba akuntansi dengan laba fiskal menimbulkan beban pajak tangguhan (Santi, Yulianti, 2009).

Pengaruh beban pajak tangguhan dalam manajemen laba terjadi apabila kenaikan kewajiban pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan awal atau menunda biaya untuk tujuan pelaporan keuangan komersial pada periode tersebut dibanding tujuan pelaporan pajak (Sumomba, 2012). Perusahaan yang melakukan pengakuan pendapatan awal lebih cepat sudah pasti manajemennya melakukan manajemen laba pada laporan keuangan komersial. Semakin tingginya praktik manajemen laba di perusahaan, maka semakin tinggi pula kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan (Philips dkk, 2003 dalam Sumomba, 2012).

Penelitian mengenai beban pajak tangguhan dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain penelitian yang dilakukan oleh Negara dan Suputra (2017) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba, artinya setiap kenaikan beban pajak tangguhan, maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa memang terjadi manajemen laba dengan tujuan menghindari pelaporan kerugian pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.

Menurut Budiman (2014), beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap adanya indikasi praktik manajemen laba (*earning management*) untuk menghindari melaporkan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Faktor lain yang mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan adalah perencanaan pajak. Pada dasarnya perencanaan pajak merupakan proses memanipulasi transaksi wajib pajak yang bertujuan untuk meminimalkan jumlah utang pajak, baik dalam pajak penghasilan maupun pajak lainnya selama masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku. Dalam laporan keuangan suatu perusahaan, biaya merupakan elemen yang sering dikurangi terutama biaya pajak. Karena biaya pajak yang ditanggung oleh perusahaan semakin tinggi akan menimbulkan kecenderungan perusahaan untuk meminimalkan biaya pajak yang ditanggung. Upaya meminimalkan pajak ini sering disebut perencanaan pajak (*tax planning*) (Suandy, 2014). Oleh karena itu, perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan tindakan yang legal karena masih berada dalam koridor undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia (Aditama & Purwaningsih, 2014).

Penelitian mengenai perencanaan pajak dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain penelitian yang dilakukan oleh Lucy Citra Fitriany (2016) menunjukkan bahwa perencanaan pajak terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Ferry Aditama (2014)

menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diatas dan hasil penelitian terdahulu yang bervariasi memberikan peluang untuk dilakukan penelitian lanjutan. Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA.”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan perekonomian memberikan tuntutan bagi pihak manajemen dalam mengelola laporan keuangan.
2. Terdapat dorongan dari pihak manajemen perusahaan dalam menekankan beban pajak yang seminim mungkin dalam pembayaran laba kena pajak.
3. Perusahaan memanipulasi laba yang bertujuan untuk meminimalkan pajak yang akan dilaporkan kepada Direktorat Jendral Pajak dengan menerapkan perencanaan pajak.
4. Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba, karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba perusahaan.
5. Manajemen laba dilakukan perusahaan karena perusahaan ingin menampilkan kinerja keuangan yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pihak eksternal lainnya. Selain itu manajemen perusahaan menginginkan untuk memaksimalkan laba kena pajak yang dilaporkan untuk keperluan pajak sehingga menimbulkan perencanaan pajak.

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas dari apa yang telah diuraikan dari latar belakang masalah maka dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah dengan hanya meneliti dari beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan manajemen laba perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Apakah beban pajak tangguhan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah perencanaan pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
3. Apakah beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?

### **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah beban pajak tangguhan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah perencanaan pajak secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

### 1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan dan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

##### a. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan studi Akuntansi Perpajakan khususnya tentang perencanaan pajak, beban pajak tanggungan dan manajemen laba, serta sebagai bahan perbandingan akademisi dengan dunia kerja.

##### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian khususnya tentang perencanaan pajak, beban pajak tanggungan, dan manajemen laba.

#### 2. Manfaat Praktisi

##### a. Bagi Investor dan Calon Investor

Bagi investor dan calon investor yang melakukan investasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk membuat keputusan investasi terutama yang berkaitan dengan pengaruh laba.

##### b. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dan dijadikan evaluasi terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, khususnya mengenai perencanaan pajak, beban pajak tanggungan dan manajemen laba.

##### c. Bagi Lainnya

Bagi penelitian lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan menjadi bahan pertimbangan atau informasi



untuk masyarakat dan mahasiswa yang mengkaji penelitian selanjutnya.